

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara yang telah dilakukan secara bertahap mulai KTT ASEAN di Singapura pada tahun 1992. Tujuan dibentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN ([www.bppk.kemenkeu.go.id](http://www.bppk.kemenkeu.go.id)).

Dampak keberadaan MEA dengan membuka peluang pasar terbuka bagaikan dua sisi mata uang logam. Di satu sisi hal ini memberikan dampak positif, tapi disisi lain juga memberikan dampak negatif. Terkait dengan tenaga kerja, tenaga kerja asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia untuk bekerja. Dengan begitu akan semakin banyak tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia. Hal ini membuat persaingan dunia kerja di Indonesia semakin ketat yang akhirnya membuat para tenaga kerja dalam negeri semakin sadar bahwa saingan mereka dalam dunia kerja tidak hanya dari dalam negeri saja, tetapi juga dari luar negeri khususnya ASEAN. Dengan munculnya kesadaran inilah para tenaga kerja dalam

negeri akan meningkatkan *skill* mereka dibidang pekerjaan mereka masing-masing ([www.lpmgemakeadilan.com](http://www.lpmgemakeadilan.com)).

Implementasi MEA tidak hanya pada sektor industri namun juga disektor kesehatan. Ini artinya tenaga kesehatan Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin terbuka luas. Masalah tenaga kesehatan Indonesia yang masih menjadi persoalan adalah rendahnya kualitas seperti tingkat pendidikan dan keahlian yang belum memadai. Adanya kesenjangan kualitas dan kompetensi lulusan pendidikan tinggi kesehatan yang tidak sejalan dengan tuntutan kerja dimana tenaga kerja yang dihasilkan tidak siap pakai. Ini artinya hal-hal tersebut dapat memicu kecemasan pada calon tenaga kesehatan di era MEA.

Menurut Permenkes nomor 317 tahun 2010, tentang pendayagunaan tenaga kerja asing menyatakan tenaga kerja asing yang telah memiliki izin tinggal terbatas, yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dibidang kesehatan diperkenankan bekerja/berpraktik dan memberikan pelayanan difasilitas kesehatan di Indonesia. UU nomor 44/2009 tentang rumah sakit juga menyebutkan RS dapat mempekerjakan tenaga kerja asing sesuai dengan kebutuhan pelayanan, dan pendayagunaannya dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan alih iptek serta ketersediaan nakes atau tenaga kesehatan setempat ([www.majalahbidan.com](http://www.majalahbidan.com)) . Ini artinya tenaga kerja asing dapat bekerja di Indonesia sesuai dengan syarat yang disebutkan diatas.

Dalam penerapan MEA, salah satu tenaga kesehatan yang akan menghadapi persaingan ASEAN adalah profesi kebidanan. Dalam acara workshop nasional mengenai isu kebidanan dunia yang digelar Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan *United Nations Population Fund* (UNFPA) awal september tahun lalu, Ketua Ikatan Bidan Indonesia, Emi Nurjismi mengakui jumlah bidan di Indonesia sebenarnya sudah diatas standar WHO yaitu 353 ribu orang, tetapi permasalahannya adalah kualitas bidan di Indonesia masih rendah dibandingkan beberapa negara ASEAN lain ([www.majalahbidan.com](http://www.majalahbidan.com)). Ini artinya hal tersebut dapat memicu kecemasan para calon bidan. Untuk mengasah ketrampilan para calon tenaga kerja kesehatan seperti profesi kebidanan baik *soft skill* maupun *hard skill* maka idealnya telah dipersiapkan ketika mereka masih menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Seperti halnya para calon tenaga kerja kebidanan dituntut untuk mengikuti program pelatihan guna memenuhi syarat sertifikasi standar kompetensi kebidanan, yang dalam hal ini mengukur layak atau tidaknya calon tenaga kerja bidan untuk terjun di dunia kerja.

Tetapi pada kenyataannya justru hal inilah yang dapat memicu kecemasan dan kekhawatiran bagi para mahasiswa akademi kebidanan STIK daerah Tangerang. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa akbid STIK daerah tangerang berikut:

R, 20 tahun, mahasiswa akbid angkatan 2013 :

*“Jujur sih gue takut nanti kalo udah lulus and harus masuk dunia kerja, apalagi bentar lagi kan MEA juga tuh. Takut nggak bisa bersaing aja sama tenaga kerja yang dari luar yang pastinya punya keahlian yang lebih mumpuni dari tenaga kerja lokal. Rasanya was-was gitu, soalnya gue sendiri juga nyantai-nyantai aja kayak nggak ada persiapan buat ngadepin MEA ntar, pas kuliah aja sering bolosnya, jadi pas praktek kadang gue nggak ngerti.*

H, 21 tahun, mahasiswa akbid angkatan 2013 :

*“Hahaha pastinya khawatir lah ya, soalnya nanti kedepan pas MEA kan harus saingan sama tenaga kesehatan yang dari luar yang masuk ke Indonesia. Apalagi harus punya skill lebih dalam berbahasa asing, lah bahasa inggris gue aja masih blepotan, guenya juga males belajarin bahasa inggris, kayak nggak ada usaha gitu, nggak suka gue, ya walaupun gue tahu bahasa inggris itu penting banget buat kedepannya ntar hahaha”.*

Berdasarkan hasil ketiga petikan wawancara di atas terlihat subjek R dan H merasa cemas dalam menghadapi MEA. Kecemasan tersebut ditandai dengan perasaan takut bersaing dengan tenaga kerja asing, khawatir dengan adanya persaingan dengan tenaga kesehatan yang berasal dari luar negeri, serta was-was menghadapi tantangan MEA ke depan. Dari ketiga subjek diatas juga memiliki persamaan dalam menghadapi MEA, subjek R dan H merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, hal ini ditandai dengan perasaan tidak mampu menguasai bahasa inggris yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan MEA, tidak adanya usaha dari dalam diri subjek dalam menghadapi MEA, serta adanya perasaan pesimis atas kemampuan dirinya. Disisi lain terdapat juga mahasiswa kebidanan yang memiliki kecemasan rendah, seperti hasil petikan wawancara berikut.

M, 21 tahun, Mahasiswa akbid angkatan 2013 :

*“Perasaan khawatir sih pasti ada, tapi mau nggak mau kan tantangan MEA harus tetep dihadapi hehe kalo aku pribadi sih banyakin belajar aja selama kuliah biar kualitas diri kita nggak kalah bagus sama kualitas diri orang-orang luar, itu aja sih paling yang bisa aku lakuin biar tingkat PD aku makin naik hehehe”*

E, 20 tahun, Mahasiswa akbid angkatan 2014 :

*“Kalo gue sih nggak begitu khawatir ya ngadepin MEA, karna masa depan, rejeki, apapun itu kan udah ada yang ngatur, nah gue sebagai manusia ya cuma bisa usaha n lakukan yg terbaik. Yg terbaik untuk saat ini ya gue harus belajar yg bener selama kuliah, pas nanti udah lulus nggak kaget ngadepin tantangan MEA ke depan. Pokoknya banyak-banyakin belajar n usaha deh biar tingkat percaya diri makin naik”*

Berdasarkan hasil dari kedua petikan wawancara diatas terlihat bahwa Subjek M dan E memiliki kecemasan yang rendah, mereka tidak terlalu merasa khawatir menghadapi tantangan MEA, mereka mempunyai pandangan yang realistis bahwa MEA tetap harus dihadapi. Kedua subjek juga memiliki persamaan dalam menghadapi MEA, subjek M dan subjek E yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi tantangan MEA, hal ini ditandai dengan adanya motivasi yang kuat dari dalam diri mereka untuk terus berusaha guna meningkatkan kualitas dan kemampuan diri untuk menghadapi tantangan di era MEA.

Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN dapat disebabkan karena kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri mengenai masa depannya. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri disebut dengan self efficacy. *Self efficacy* berkaitan dengan

persepsi seseorang terhadap kemampuan dan keahlian dalam menghadapi suatu tugas tertentu (Baron dan Byrne, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas-tugasnya..

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu milik Huda (2008) mengenai hubungan *Self efficacy* dengan *kecemasan* menghadapi dunia kerja. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan. Bahwa semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin rendah kecemasan yang dimiliki seseorang tersebut dan demikian sebaliknya semakin rendah *self efficacy* seseorang maka semakin tinggi pula kecemasan yang dimiliki seseorang tersebut.

Hal ini diperkuat dengan penelitian milik Nugrahanigtyas (2012) yang berjudul hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten. Hasil analisis korelasi parsial tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja adalah berbanding terbalik, yaitu semakin tinggi tingkat efikasi diri, maka tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja akan semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri, maka tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja akan semakin tinggi.

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Onyishi dan Ogbodo (2012) membuktikan bahwa *self efficacy* yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk menghadapi tantangan dalam pekerjaan. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah akan mempengaruhi individu untuk cenderung takut dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaan. Hal tersebut membuktikan bahwa *self efficacy* dibutuhkan individu dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Berdasarkan kutipan wawancara dan paparan data-data diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Akademi Kebidanan dalam Menghadapi Dunia Kerja di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) telah mulai diberlakukan di akhir tahun 2015 yang lalu pada tanggal 31 Desember 2015. Pekerja di Indonesia akan menghadapi persaingan dari pekerja-pekerja lain di Asia Tenggara. Implementasi MEA merupakan peluang sekaligus tantangan bagi tenaga kerja Indonesia. MEA juga membuka arus tenaga kerja terampil, di sektor industri dan juga di sektor kesehatan. Peluang yang besar ini dapat menimbulkan kecemasan bagi calon tenaga kerja Indonesia. Adanya kesenjangan kualitas dan kompetensi lulusan pendidikan tinggi

kesehatan di Indonesia menghasilkan tenaga kerja yang kurang siap pakai, kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan pada calon tenaga kesehatan Indonesia yang dalam hal ini adalah mahasiswa akademi kebidanan.

Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya keyakinan calon tenaga kesehatan terhadap kemampuan diri sendiri mengenai masa depannya. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri disebut dengan *self efficacy*.

Mahasiswa yang mempersiapkan dirinya dengan baik selama kuliah atau sebelum memasuki dunia kerja akan meningkatkan *self efficacy* yang dimilikinya. *Self efficacy* yang tinggi ditandai dengan yakin pada kemampuan dirinya, optimis, serta motivasi yang kuat dari dalam diri mereka untuk terus berusaha guna meningkatkan kualitas dan kemampuan diri serta mengurangi kecemasan untuk menghadapi tantangan di era MEA. Berbeda halnya mahasiswa yang tidak mempersiapkan dirinya dengan baik pada saat kuliah atau sebelum memasuki dunia kerja akan menurunkan *self efficacy* yang dimilikinya. *Self efficacy* yang rendah ditandai dengan pesimis pada kemampuannya sendiri, serta tidak adanya usaha dari dalam diri mahasiswa dalam menghadapi MEA dapat meningkatkan kecemasan calon tenaga kerja kesehatan dalam menghadapi MEA. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dari uraian tersebut, peneliti ingin melihat hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja di era MEA.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada mahasiswa akademi kebidanan,
2. Melihat tinggi dan rendahnya *self efficacy* pada mahasiswa akademi kebidanan,
3. Melihat tinggi dan rendahnya kecemasan pada mahasiswa akademi kebidanan,
4. Mengetahui perbedaan kecemasan yang dikaitkan dengan data demografis (pengalaman).

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk bidang psikologi, khususnya untuk bidang psikologi pendidikan dan psikologi industri.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan para mahasiswa kebidanan untuk meningkatkan kepercayaan diri akan kemampuannya dan tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja di era MEA.

### E. Kerangka Berpikir

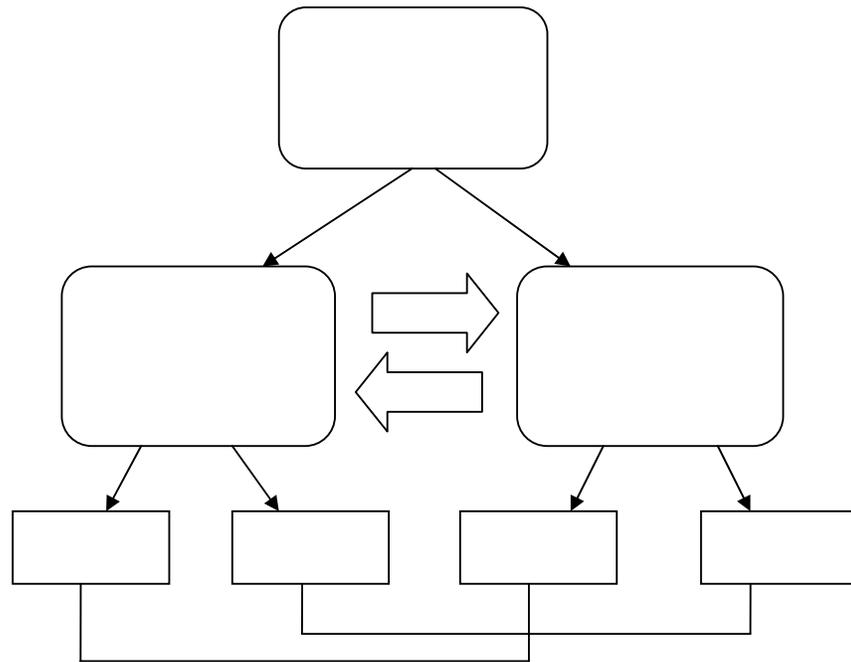
Mahasiswa Kebidanan merupakan salah satu calon tenaga kerja kesehatan yang akan berhadapan langsung dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Persaingan yang semakin ketat membuat mereka dituntut untuk meningkatkan kualitas diri seperti *softskill* dan *hardskill* mereka guna menghadapi persaingan pasar bebas di era MEA ini. Untuk meningkatkan kualitas diri para calon tenaga kerja kesehatan yang dalam hal ini adalah mahasiswa kebidanan, dibutuhkan keyakinan diri atas kemampuan diri sendiri atau sering disebut dengan istilah *self efficacy*.

Salah satu proses *self efficacy* adalah *affective processes*. *Affective processes* mempengaruhi seberapa banyak tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya orang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi akan mengalami kecemasan. Bandura menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *self efficacy* dalam mengatasi masalah menggunakan strategi dan mendesain serangkaian kegiatan untuk merubah keadaan. Pada konteks ini, *self efficacy* mempengaruhi stres dan kecemasan melalui

perilaku yang dapat mengatasi masalah (*coping behavior*). Seseorang akan cemas apabila menghadapi sesuatu diluar kontrol dirinya. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya (Bandura, 1997).

Mahasiswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, optimis, serta motivasi yang kuat merupakan ciri-ciri mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu mengatasi setiap tuntutan-tuntutan di era MEA. Dia juga mampu bertahan dan mengalahkan tekanan tersebut sehingga dapat menghadapi dan menyelesaikan tuntutan-tuntutan. Ia akan cenderung berhasil menghadapi setiap tantangan dan tuntutan walaupun merasa cemas. Dengan demikian *self efficacy* yang tinggi biasanya disertai dengan rendahnya tingkat kecemasan.

Namun sebaliknya, *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi. Apabila mahasiswa tersebut memiliki *self efficacy* yang rendah didalam dirinya, maka ketika ia mendapat suatu tekanan yang datang maka yang terjadi adalah timbul perasaan cemas sehingga ia tidak mampu menghadapi tantangan seperti persaingan dengan tenaga kerja asing di era MEA. Atau bahkan ia tidak memiliki rasa keyakinan sama sekali didalam dirinya, maka walaupun ia tidak mendapat tekanan dan tidak merasa cemas sekalipun tetapi tetap saja ia tidak dapat menghadapi persaingan dengan tenaga kerja asing di era MEA.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Dalam penelitian ini peneliti memberikan hipotesis yaitu adanya hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja di era MEA.